

Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan

Vio Febriana^{1*}, Rahmatul Husni², Titin Desriani³, Sri Wahyuni⁴, Helvina Rahma Putri⁵

¹²³⁴⁵ Adminiatrasi Pendidikan, Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia

INFO ARTIKEL

Riwayat artikel:

Dikirim pada tanggal 1 Juni 2025

Direvisi pada tanggal 15 Juni 2025

Diterima pada tanggal 26 Juni 2025

Terbit online pada tanggal 31 Maret 2026

Kata kunci:

MBS, Mutu Pendidikan, Implementasi, Otonomi, Sekolah



This is an open access article under the [CC BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Laboratory of Educational Administration Departemen Universitas Negeri Padang

ABSTRAK

Artikel ini membahas implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dalam meningkatkan mutu pendidikan. MBS memberikan otonomi luas kepada sekolah untuk mengelola dan mengembangkan potensi yang dimiliki secara mandiri, dengan melibatkan seluruh unsur sekolah dan masyarakat. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji konsep, prinsip, serta implementasi MBS dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan. Penelitian dilakukan dengan metode studi literatur (Systematic Literature Review) yang mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber buku, jurnal, dan artikel terkait. Hasil kajian menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi MBS sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan kepala sekolah, partisipasi aktif warga sekolah dan masyarakat, serta dukungan kebijakan pemerintah. MBS terbukti mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran, kedisiplinan, prestasi siswa, dan manajemen internal sekolah apabila diimplementasikan secara konsisten dan didukung sumber daya yang memadai. Namun, tantangan seperti keterbatasan anggaran, kurangnya pelatihan manajerial, dan rendahnya partisipasi masyarakat masih menjadi hambatan utama. Oleh karena itu, penguatan kapasitas kepala sekolah, pemberdayaan guru, serta kolaborasi dengan masyarakat dan pemerintah sangat diperlukan untuk optimalisasi pelaksanaan MBS.

Penulis Korespondensi:

Vio Febriana,

Email: viofebriana68@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Peningkatan mutu pendidikan di Indonesia terus menjadi perhatian utama dalam berbagai kebijakan pendidikan, termasuk melalui penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). MBS merupakan pendekatan manajerial yang memberikan otonomi kepada sekolah untuk mengelola dan mengembangkan potensi yang dimiliki secara mandiri. Pendekatan ini diharapkan mampu mendorong terwujudnya mutu pendidikan yang lebih baik melalui pelibatan seluruh unsur sekolah dan masyarakat. Menurut Prasetyo (2020), implementasi MBS dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran apabila dilaksanakan secara konsisten dan didukung oleh sumber daya yang memadai. Oleh karena itu, penerapan MBS menjadi strategi penting dalam membangun sistem pendidikan yang adaptif dan partisipatif.

Keberhasilan MBS sangat ditentukan oleh kepemimpinan kepala sekolah, partisipasi warga sekolah, serta transparansi dalam pengambilan keputusan. Dalam konteks ini, kepala sekolah memegang peranan penting sebagai pemimpin pembelajaran yang mampu memberdayakan guru dan mengarahkan visi sekolah menuju peningkatan mutu. Selain itu, kolaborasi antar pemangku kepentingan menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif dan progresif. Penelitian oleh Sari dan Kurniawan (2021) menunjukkan bahwa sekolah yang menerapkan prinsip-prinsip MBS dengan baik mengalami peningkatan

dalam hal kedisiplinan, prestasi siswa, dan manajemen internal. Hal ini membuktikan bahwa MBS bukan hanya pendekatan administratif, tetapi juga transformasional.

Mutu pendidikan sendiri tidak hanya diukur dari capaian akademik siswa, melainkan juga dari kualitas proses pembelajaran, efektivitas manajemen sekolah, dan kepuasan layanan pendidikan. MBS mendukung perbaikan mutu tersebut dengan mendorong otonomi sekolah dalam menyusun kebijakan, merancang program, dan mengelola sumber daya. Menurut Utami (2022), penerapan MBS memungkinkan sekolah mengembangkan program yang sesuai dengan kebutuhan lokal dan karakteristik peserta didik. Ini menjadikan MBS sebagai sarana inovatif dalam mewujudkan pendidikan yang relevan dan bermutu. Fleksibilitas ini juga memungkinkan sekolah lebih responsif terhadap dinamika perubahan zaman.

Pelaksanaan MBS di lapangan masih menghadapi berbagai tantangan, mulai dari keterbatasan anggaran, minimnya pelatihan manajemen, hingga rendahnya partisipasi masyarakat. Beberapa sekolah bahkan masih melaksanakan MBS secara formalitas tanpa memahami esensi dari manajemen otonomi sekolah yang sesungguhnya. Hal ini tentu berdampak pada lambatnya peningkatan mutu pendidikan di berbagai daerah. Menurut Ramadhani (2021), salah satu hambatan utama implementasi MBS adalah kurangnya kapasitas manajerial kepala sekolah dalam merancang program strategis. Oleh sebab itu pelatihan dan pendampingan intensif menjadi kebutuhan mendesak dalam memperkuat implementasi MBS.

Selain itu, dukungan kebijakan dari pemerintah daerah dan pusat juga sangat menentukan efektivitas implementasi MBS. Tanpa regulasi yang berpihak pada otonomi sekolah serta sistem monitoring dan evaluasi yang kuat, MBS akan sulit diimplementasikan secara maksimal. Pemerintah perlu memberikan ruang lebih besar bagi sekolah untuk berinovasi serta memperkuat mekanisme supervisi dan pelaporan. Penelitian oleh Lestari dan Hidayat (2020) menyebutkan bahwa efektivitas MBS meningkat jika disertai regulasi yang jelas serta penguatan kapasitas SDM di tingkat sekolah. Ini menunjukkan pentingnya integrasi antara kebijakan makro dan praktik mikro di sekolah.

Di sisi lain, keberhasilan MBS juga sangat tergantung pada keterlibatan aktif masyarakat, khususnya dalam pengawasan dan perumusan kebijakan sekolah. Partisipasi masyarakat menciptakan rasa memiliki terhadap sekolah, yang berdampak positif pada transparansi, akuntabilitas, dan keberlanjutan program sekolah. Masyarakat dapat memberikan masukan yang relevan serta membantu sekolah dalam menyediakan sumber daya tambahan. Studi oleh Nugroho (2019) menegaskan bahwa keterlibatan komite sekolah dan orang tua berkontribusi signifikan terhadap pencapaian program peningkatan mutu. Oleh sebab itu, penguatan hubungan sekolah dan masyarakat harus menjadi agenda utama dalam pelaksanaan MBS.

Guru juga menjadi aktor kunci dalam keberhasilan MBS, karena merekalah yang menjalankan proses pendidikan secara langsung di ruang kelas. Dalam kerangka MBS, guru tidak hanya sebagai pelaksana kurikulum, tetapi juga sebagai mitra strategis dalam perencanaan dan evaluasi kebijakan sekolah. Lingkungan kerja yang kolaboratif dan partisipatif dapat meningkatkan motivasi serta kinerja guru. Menurut Wahyuni (2023), pemberdayaan guru melalui MBS dapat meningkatkan kompetensi pedagogik dan komitmen profesional dalam memberikan layanan pendidikan yang bermutu. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas guru harus menjadi bagian integral dari strategi implementasi MBS.

Dengan mempertimbangkan berbagai aspek tersebut, dapat disimpulkan bahwa Manajemen Berbasis Sekolah memiliki potensi besar dalam meningkatkan mutu pendidikan, asalkan diimplementasikan dengan strategi yang tepat dan dukungan yang kuat dari semua pihak. Kajian mendalam terhadap proses implementasi, tantangan, serta dampak MBS menjadi sangat penting untuk dilakukan. Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam terkait "Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan" didalam artikel penulis. Artikel ini nantinya akan membahas terkait apa itu manajemen berbasis sekolah (MBS), prinsip manajemen berbasis sekolah (MBS) dan bagaimana implementasinya, serta peningkatan terhadap mutu pendidikan.

Jenis Artikel

Artikel ini menggunakan pendekatan studi literatur untuk mengetahui Implementasi manajemen berbasis sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan. Pendekatan studi literatur memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan, menganalisis, dan mensintesis informasi dari berbagai sumber literatur yang relevan, termasuk jurnal ilmiah, buku, laporan penelitian, dan dokumen resmi terkait. Pendekatan studi literatur memberikan fleksibilitas bagi peneliti untuk menjelajahi topik yang luas dan kompleks seperti pentingnya manajemen berbasis sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan. Dengan menggunakan basis data akademik yang relevan dan kata kunci yang sesuai, peneliti dapat mengidentifikasi sumber-sumber literatur yang berkualitas untuk digunakan dalam penelitian. Melalui analisis literatur yang mendalam, peneliti dapat memahami berbagai perspektif dan temuan yang telah ada tentang implementasi manajemen berbasis

sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan. Dengan menyintesis temuan dari berbagai sumber literatur, peneliti dapat mengidentifikasi pola-pola umum, perbedaan, dan temuan penting lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian. Hasil dari pendekatan studi literatur ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif tentang manajemen berbasis sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan. Artikel yang dihasilkan juga dapat menjadi landasan yang kuat untuk penelitian lebih lanjut dalam bidang ini, serta memberikan kontribusi pada pengembangan teori dan praktik pendidikan. Dengan demikian, pendekatan studi literatur menjadi metode yang tepat untuk mengeksplorasi pentingnya implementasi manajemen berbasis sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan.

2. KAJIAN TEORI

Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) merupakan suatu bentuk pengelolaan pendidikan yang memberikan kewenangan lebih besar kepada sekolah untuk mengelola dan mengatur sumber dayanya secara mandiri, dengan tujuan meningkatkan mutu pendidikan (Mulyasa, 2013). MBS menekankan pada partisipasi aktif kepala sekolah, guru, siswa, orang tua, dan masyarakat dalam pengambilan keputusan di sekolah. Teori implementasi MBS di MTsN Kota Lhokseumawe yang fokus pada pemberian otonomi kepada sekolah untuk mengelola sumber daya dan melibatkan seluruh pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan. Sehingga Tujuan MBS dalam meningkatkan mutu pendidikan sesuai dengan teori konspirasi diatas adalah MBS bertujuan untuk meningkatkan efisiensi, mutu, dan pemerataan pendidikan melalui partisipasi masyarakat, profesionalisme guru, serta pengelolaan yang kondusif. Karakteristik MBS terlihat dari optimalisasi kinerja organisasi, proses belajar mengajar, dan pengelolaan sumber daya manusia.

Dalam teori implementasinya MBS meliputi beberapa tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang memenuhi prinsip-prinsip MBS. Hasilnya menunjukkan peningkatan mutu pendidikan pada berbagai bidang, seperti kurikulum, kompetensi pendidik, pengelolaan sarana prasarana, keuangan, dan keterlibatan pemangku kepentingan. Terjadi pula budaya mutu yang berkesinambungan melalui tim pengembang sekolah. Dari tahapan implementasi tersebut bukti empiris menyatakan bahwa implementasi MBS berdampak positif pada mutu pendidikan secara menyeluruh.

Implementasi MBS diyakini dapat meningkatkan mutu pendidikan karena sekolah memiliki otonomi dalam pengelolaan sumber daya, pengambilan keputusan, dan pengembangan kurikulum sesuai kebutuhan lokal (Fattah, 2012). Dengan otonomi ini, sekolah lebih responsif terhadap kebutuhan siswa dan masyarakat, sehingga mutu pendidikan dapat lebih terjamin. Sesuai teori diatas menegaskan bahwa MBS memberikan otonomi luas kepada sekolah untuk mengelola sumber daya dan dana sesuai prioritas kebutuhan lokal. MBS juga meningkatkan profesionalisme guru dan partisipasi masyarakat, serta menumbuhkan suasana kondusif dan budaya mutu. MBS merupakan strategi reformasi pendidikan yang menempatkan sekolah sebagai unit utama peningkatan mutu pendidikan

Penelitian oleh Supriyadi (2010) menunjukkan bahwa sekolah yang menerapkan MBS secara konsisten mengalami peningkatan mutu pendidikan, baik dari segi hasil belajar siswa, partisipasi masyarakat, maupun efisiensi pengelolaan sekolah. Faktor kunci keberhasilan implementasi MBS adalah kepemimpinan kepala sekolah, partisipasi guru, dan dukungan masyarakat. Tujuan MBS mencakup pengembangan kemampuan manajerial kepala sekolah dan guru serta peningkatan peran serta masyarakat dalam meningkatkan mutu pendidikan

Berdasarkan gabungan teori, konsep, dukungan, tujuan dan hasil penelitian yang telah ada menunjukkan bahwa implementasi MBS dalam meningkatkan mutu pendidikan apabila diimplementasikan secara tegas dan konsisten diseluruh sekolah yang ada di Indonesia. Hasil yang diperoleh dari ketegasan pengimplementasian MBS yaitu akan menghasilkan otonomi sekolah yang strategi efektif untuk meningkatkan mutu pendidikan yang berkualitas tinggi. Oleh karena itu keberhasilan implementasi MBS sangat bergantung pada komitmen seluruh warga sekolah, partisipasi masyarakat, serta dukungan kebijakan pemerintah.

3. METODE, DATA, ANALISIS

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur (Systematic Literature Review) untuk mengkaji implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dalam meningkatkan mutu pendidikan. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan, mengevaluasi, dan menganalisis berbagai sumber ilmiah yang relevan, seperti jurnal, buku, laporan penelitian, dan dokumen kebijakan. Studi literatur

dipandang tepat dalam konteks kajian ini karena memberikan ruang untuk menyintesis beragam perspektif, menemukan pola umum, dan mengidentifikasi celah penelitian yang masih terbuka.

Data dalam penelitian ini bersumber dari literatur primer dan sekunder yang berkaitan dengan Manajemen Berbasis Sekolah dan mutu pendidikan. Literatur primer terdiri dari artikel jurnal ilmiah, buku akademik, dan laporan penelitian yang dipublikasikan antara tahun 2010 hingga 2024. Sementara itu, literatur sekunder mencakup dokumen kebijakan pendidikan, peraturan pemerintah, serta sumber ilmiah lain yang mendukung topik pembahasan. Pemilihan sumber dilakukan secara selektif berdasarkan relevansi, kredibilitas akademik, dan kontribusinya terhadap pemahaman topik.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, peneliti mengidentifikasi literatur dengan menggunakan kata kunci seperti "Manajemen Berbasis Sekolah", "mutu pendidikan", "implementasi MBS", "kepemimpinan sekolah", dan "partisipasi masyarakat". Kedua, literatur yang telah dikumpulkan dievaluasi untuk menentukan relevansi dan validitasnya. Ketiga, dilakukan sintesis terhadap temuan-temuan yang diperoleh dari berbagai sumber, kemudian diklasifikasikan ke dalam tema-tema utama seperti prinsip-prinsip MBS, tantangan pelaksanaan, peran pemangku kepentingan, dan dampaknya terhadap mutu pendidikan. Terakhir, dilakukan analisis kritis untuk membandingkan hasil temuan antar sumber serta menarik kesimpulan umum yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana implementasi MBS mampu berkontribusi terhadap peningkatan mutu pendidikan, serta mengungkap faktor-faktor pendukung dan penghambatnya.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Pengertian Manajemen Berbasis Sekolah

Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) atau dalam bahasa Inggris disebut *School-Based Management (SBM)* adalah suatu pendekatan di mana kewenangan dalam pengelolaan sekolah diberikan langsung kepada pihak sekolah. Menurut Bank Dunia, MBS berarti memberikan wewenang kepada sekolah untuk mengatur jalannya pendidikan, termasuk dalam pengambilan keputusan. Tanggung jawab tersebut berada di tangan kepala sekolah, guru, orang tua siswa, siswa itu sendiri, serta masyarakat yang ada di lingkungan sekolah (Suparlan, 2022). MBS hadir sebagai cara baru dalam dunia pendidikan yang memberikan kebebasan lebih besar kepada sekolah untuk melibatkan masyarakat dalam mengelola sekolah, namun tetap dalam koridor kebijakan pendidikan nasional. Dengan adanya otonomi ini, sekolah dapat mengatur sendiri sumber daya dan anggaran yang dimiliki sesuai kebutuhan yang dianggap paling penting. Pola pengelolaan seperti ini merupakan wujud dari pandangan baru dalam dunia pendidikan, yang dikenal sebagai Manajemen Berbasis Sekolah (Hm, 2018).

E. Mulyasa menyebutkan bahwa MBS memberikan keleluasaan bagi sekolah untuk mengelola dana dan sumber daya lainnya sesuai dengan kebutuhan dan kondisi sekolah, serta mampu menyesuaikan dengan situasi setempat. Sementara menurut Kadir (2024), MBS adalah cara sekolah dalam mengatur dan menyatukan berbagai sumber daya secara mandiri melalui langkah-langkah manajemen agar tujuan pendidikan di sekolah tercapai, dengan melibatkan semua pihak yang memiliki peran penting dalam sekolah, terutama dalam proses pengambilan keputusan.

Secara sejarah, MBS muncul karena adanya tuntutan dari masyarakat agar pendidikan bisa lebih berguna dan sesuai dengan kehidupan nyata. Dalam model ini, sekolah tidak lagi bergantung sepenuhnya kepada pemerintah pusat, melainkan diberi kebebasan untuk mengatur sendiri sumber dayanya supaya hasil pendidikan menjadi lebih baik dan sesuai dengan keadaan lingkungan setempat. Tujuan utama dari penerapan MBS adalah untuk meningkatkan mutu pendidikan dengan melibatkan semua elemen sekolah secara aktif, seperti kepala sekolah, guru, siswa, komite sekolah, dan masyarakat sekitar. Dengan adanya kebebasan ini, diharapkan sekolah menjadi lebih kreatif dan inovatif dalam menjalankan program-program untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Seperti dijelaskan oleh Depdiknas (2003) dalam Soliha (2024), MBS bertujuan untuk menciptakan sekolah yang efektif, efisien, mandiri, dan bertanggung jawab agar dapat memberikan layanan pendidikan terbaik bagi siswa.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) adalah pendekatan pengelolaan pendidikan yang memberikan kewenangan penuh kepada sekolah untuk mengatur dan menggunakan sumber daya yang dimiliki secara mandiri sesuai dengan kebutuhan lokal. Melalui pelibatan semua pihak di lingkungan sekolah seperti kepala sekolah, guru, orang tua, siswa, dan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan, MBS bertujuan untuk menciptakan sekolah yang lebih baik, mandiri, bertanggung jawab, dan sesuai dengan kenyataan serta kebutuhan masyarakat di sekitarnya.

b. Prinsip Manajemen Berbasis Sekolah

Menurut Nurkolis (2006) dalam Atikasari (2020), ada empat prinsip utama dalam Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) yang digunakan untuk mengelola sekolah, yaitu:

- 1) Prinsip Ekuifinalitas, Prinsip ini menjelaskan bahwa setiap kepala sekolah bisa memiliki cara yang berbeda-beda untuk mencapai tujuan yang sama. Oleh karena itu, kepala sekolah perlu diberi kewenangan agar bisa mengatur dan mengelola sekolah sesuai dengan cara yang dianggap paling tepat.
- 2) Prinsip Desentralisasi, Dalam mengelola sekolah pasti akan ada tantangan dan hambatan yang muncul. Karena itu, pelaksanaan manajemen pendidikan perlu didesentralisasi, artinya kewenangan tidak hanya dipegang pemerintah pusat, tetapi juga diberikan kepada sekolah agar bisa menangani permasalahan dengan lebih cepat dan tepat.
- 3) Prinsip Sistem Pengelolaan Mandiri, Prinsip ini menekankan bahwa sekolah diberikan kebebasan (otonomi) untuk mengembangkan tujuannya sendiri, menyusun strategi, serta memanfaatkan sumber daya yang ada di sekolah secara mandiri untuk mencapai tujuan tersebut.
- 4) Prinsip Inisiatif Manusia, Prinsip ini menekankan pentingnya mengembangkan dan memanfaatkan kemampuan sumber daya manusia di sekolah, seperti guru, staf, dan tenaga kependidikan lainnya, agar mereka bisa berperan maksimal dalam kemajuan sekolah.

Sementara itu, menurut Nur Aedi (2010) dalam Devi (2021), terdapat beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan MBS untuk meningkatkan mutu pendidikan, yaitu: (a) Pendidikan yang berjalan dengan baik harus melibatkan semua pihak yang berkepentingan (stakeholder), seperti guru, orang tua, dan masyarakat, dalam pelaksanaannya demi kemajuan peserta didik, (b) Sekolah merupakan lembaga utama yang memiliki peran besar dalam menjalankan pendidikan yang efektif, (c) Setiap keputusan yang dibuat oleh sekolah sebaiknya berasal dari pihak-pihak yang benar-benar memahami seluk-beluk dunia pendidikan dan semua komponen yang ada di dalamnya, (d) Guru dan tenaga pendidik lainnya harus ikut ambil bagian dalam menyusun sistem pengelolaan sekolah dan kurikulum, agar sesuai dengan kebutuhan dan kondisi siswa, (e) Sekolah yang mandiri memiliki kewenangan dalam menentukan dan mengelola pembiayaan pendidikan sesuai dengan kebutuhan sekolah itu sendiri, (f) Dengan melibatkan para stakeholder, perubahan dan perbaikan di sekolah akan lebih mudah dipertahankan dalam jangka waktu yang lama karena semua pihak merasa memiliki tanggung jawab bersama.

c. Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah

Pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) adalah langkah nyata dalam meningkatkan kualitas pendidikan dengan memberikan kebebasan kepada sekolah untuk mengatur sendiri sumber daya yang dimiliki secara mandiri dan melibatkan banyak pihak. Dalam pelaksanaannya, sekolah harus memiliki sistem pengelolaan internal yang baik dan mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan lingkungan sekitar. Proses implementasi ini meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan pengawasan yang melibatkan kepala sekolah, guru, siswa, orang tua, komite sekolah, dan masyarakat sekitar (Devi, 2021).

Untuk meningkatkan mutu pendidikan, kemampuan kepala sekolah dalam mengelola sekolah sangat penting. Sekolah harus terus berkembang dari tahun ke tahun. Oleh karena itu, hubungan yang harmonis antara guru harus dibina agar tercipta suasana kerja yang nyaman dan mendukung. Selain itu, penataan tampilan fisik sekolah serta pengelolaannya juga harus diperhatikan agar lingkungan sekolah menjadi tempat yang mendukung kreativitas, kedisiplinan, dan semangat belajar siswa. Dalam konteks inilah penerapan MBS menjadi sangat penting (Pasaribu, 2017).

Supaya pelaksanaan manajemen berbasis sekolah bisa berjalan dengan baik dan efisien, diperlukan kerja sama dari semua pihak yang terlibat dalam pendidikan, mulai dari kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, orang tua, hingga masyarakat. Selain itu, tersedianya fasilitas dan sarana pendukung yang memadai juga sangat berpengaruh terhadap keberhasilan penerapan MBS. Kepala sekolah sebagai pemimpin memiliki peran utama dalam menggerakkan semua unsur pendidikan yang ada. Ia harus mampu menyusun rencana, melaksanakan kegiatan, mengoordinasikan, mengawasi, dan mengevaluasi jalannya manajemen berbasis sekolah. Selain kepala sekolah, guru juga memiliki peran penting dalam menjalankan MBS, misalnya dengan terus meningkatkan kemampuan mengajar, memperbarui metode pembelajaran, dan menciptakan suasana kelas yang nyaman bagi siswa. Keberhasilan pelaksanaan manajemen berbasis sekolah bisa dilihat dari bagaimana sekolah memaksimalkan kinerja, mengelola tenaga pendidik dan sumber daya lain dengan baik, serta menjalankan proses belajar mengajar secara optimal (Atikasari, 2020).

d. Karakteristik Manajemen Berbasis Sekolah

Pada dasarnya, Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) adalah sebuah usaha untuk menyelaraskan dan mengelola sumber daya yang dimiliki sekolah secara mandiri, di mana semua pihak yang berkepentingan (stakeholder) ikut terlibat secara langsung dalam berbagai urusan sekolah. Tujuannya adalah untuk mewujudkan cita-cita pendidikan nasional, terutama melalui pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan sekolah demi peningkatan mutu pendidikan. MBS berfokus pada pengelolaan yang berbasis pada lokasi sekolah, sehingga layanan pendidikan yang diberikan harus menyeluruh dan mampu merespons cepat sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat di sekitar sekolah tersebut. Maka dari itu, bentuk sekolah alternatif yang dikembangkan dalam kerangka MBS dalam sistem pendidikan yang desentralistik ditandai dengan adanya otonomi yang luas di tingkat sekolah serta dukungan partisipasi yang tinggi dari masyarakat, namun tetap berada dalam bingkai kebijakan pendidikan nasional (Pasaribu, 2017).

Setyaningsih (2021) menjelaskan beberapa ciri sekolah yang telah menerapkan MBS, antara lain:

- 1) Adanya usaha nyata untuk meningkatkan peran serta dari komite sekolah, masyarakat, dan Dunia Usaha serta Dunia Industri (DUDI) dalam mendukung kinerja sekolah.
- 2) Program-program sekolah dirancang dengan menitikberatkan pada kurikulum, terutama pada proses belajar mengajar, bukan sekadar untuk memenuhi keperluan administrasi semata.
- 3) Pengelolaan sumber daya sekolah dilakukan dengan menerapkan prinsip efektif dan efisien, baik dalam hal anggaran, tenaga kerja (personil), maupun sarana dan prasarana.
- 4) Keputusan-keputusan yang diambil disesuaikan dengan kebutuhan nyata, kemampuan sekolah, dan kondisi lingkungan sekitarnya, serta mampu mengalokasikan sumber daya dengan tepat.
- 5) Sekolah mampu memastikan bahwa seluruh fasilitas dan lingkungan sekolah terpelihara dengan baik dan dapat dipertanggungjawabkan kepada masyarakat.
- 6) Adanya upaya untuk terus meningkatkan profesionalisme setiap orang yang terlibat di sekolah, seperti guru dan tenaga kependidikan lainnya.
- 7) Sekolah memiliki kemampuan untuk mandiri dalam berbagai aspek pengelolaan dan kegiatan.
- 8) Semua pihak yang berkepentingan dilibatkan dalam proses perencanaan program sekolah.
- 9) Sekolah menjalankan prinsip keterbukaan dalam semua kegiatan pengelolaan pendidikan, sehingga semua prosesnya transparan dan dapat diketahui oleh masyarakat.

e. Meningkatkan Mutu Pendidikan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, mutu adalah ukuran yang menunjukkan baik atau buruknya suatu benda, keadaan, atau tingkat kemampuan seperti kecerdasan dan kepandaian. Mutu bisa dilihat dari dua sisi, yaitu secara normatif dan secara deskriptif. Dari sisi normatif, mutu ditentukan berdasarkan pertimbangan kriteria dari dalam (intrinsik) dan luar (ekstrinsik). Bila dilihat dari kriteria intrinsik, mutu pendidikan berarti hasil dari proses pendidikan itu sendiri, yaitu manusia yang telah terdidik. Sedangkan menurut Sagala, mutu pendidikan menggambarkan keseluruhan ciri dan karakter dari layanan pendidikan, baik secara internal maupun eksternal, yang mampu memenuhi kebutuhan yang diinginkan, baik yang tampak jelas maupun yang tersirat, termasuk dalam hal input, proses, dan output pendidikan (Hasibuan, 2021).

Untuk mewujudkan mutu pendidikan seperti yang diharapkan, dibutuhkan dukungan dari berbagai unsur pendidikan. Setidaknya, ada beberapa ciri yang harus dimiliki sekolah dalam rangka meningkatkan mutu pendidikannya, yaitu (Atikasari, 2020):

- 1) Kepemimpinan sekolah yang kuat, kepala sekolah sebagai pemimpin harus mampu menjalankan peran dan tanggung jawabnya dengan baik, mendorong seluruh warga sekolah untuk terlibat aktif, dan membuat keputusan yang tepat demi peningkatan mutu sekolah.
- 2) Pengelolaan tenaga kependidikan yang efektif, guru dan tenaga kependidikan lainnya harus dikelola dengan baik, mulai dari pemenuhan kebutuhan saat mengajar, peningkatan kemampuan lewat pelatihan-pelatihan, evaluasi kinerja, hingga pemberian penghargaan atas kinerja mereka.
- 3) Sekolah memiliki kewenangan sendiri, sekolah perlu diberikan hak atau kewenangan untuk memperbaiki dan mengembangkan dirinya sendiri agar bisa lebih maksimal dalam meningkatkan kemampuan dan potensi yang ada.

- 4) Sekolah bersifat terbuka, keterbukaan yang dimaksud adalah adanya transparansi dalam segala hal yang berkaitan dengan pengelolaan sekolah, seperti dalam pengambilan keputusan, penggunaan dana sekolah, dan pelaksanaan evaluasi terhadap kegiatan-kegiatan sekolah.
- 5) Sekolah melakukan evaluasi dan perbaikan secara terus-menerus, evaluasi yang dilakukan sekolah tidak hanya pada hasil belajar siswa saja, tetapi juga pada seluruh program pendidikan. Hal ini penting agar sekolah bisa terus berkembang menjadi lebih baik.
- 6) Memiliki komunikasi yang baik, sekolah harus menjalin komunikasi yang lancar, baik dengan pihak internal seperti guru dan siswa, maupun dengan pihak luar seperti orang tua dan masyarakat. Komunikasi yang baik ini akan membuat semua kegiatan sekolah bisa berjalan lancar karena semua pihak terlibat dan bekerja sama.

5. KESIMPULAN

Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) terbukti menjadi strategi efektif dalam meningkatkan mutu pendidikan di satuan pendidikan. Melalui pemberian otonomi kepada sekolah dalam mengelola sumber daya, merancang program, dan mengambil keputusan secara mandiri, MBS memungkinkan sekolah untuk lebih responsif terhadap kebutuhan lokal dan karakteristik peserta didik. Keberhasilan implementasi MBS sangat bergantung pada kepemimpinan kepala sekolah yang visioner, partisipasi aktif seluruh warga sekolah dan masyarakat, serta dukungan kebijakan dari pemerintah.

MBS tidak hanya berdampak pada peningkatan hasil akademik siswa, tetapi juga pada aspek manajerial sekolah seperti kedisiplinan, efisiensi pengelolaan, dan profesionalisme guru. Namun demikian, sejumlah tantangan seperti keterbatasan anggaran, rendahnya kapasitas manajerial, serta kurangnya pelibatan masyarakat masih menjadi hambatan utama yang perlu diatasi. Oleh karena itu, penguatan kapasitas sumber daya manusia, pemberdayaan guru, serta kolaborasi yang erat antara sekolah, masyarakat, dan pemerintah menjadi kunci keberhasilan implementasi MBS secara optimal dan berkelanjutan.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu Dr. Sulastri, S.Pd., Ibu Luthfiani, M.Pd., dan Ibu Fifi Wildanah, M.Pd., selaku dosen pengampu mata kuliah Manajemen Satuan Pendidikan, atas semua bimbingan, arahan, dan ilmu yang telah diberikan selama proses perkuliahan hingga penyusunan artikel ini. Nasihat, semangat, dan diskusi yang diberikan sangat membantu penulis dalam memahami materi dan menyelesaikan artikel ini. Semoga semua ilmu dan dukungan yang diberikan selalu membawa kebaikan bagi beliau dalam setiap langkah ke depannya.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Atikasari, N. A. (2020). Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan*, 2, 41-47.
- Devi, A. D. (2021). Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah dalam Meningkatkan Kualitas di Sekolah Menengah Pertama. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 963-971.
- Depdiknas, (2003) Undang- Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003
- E. Mulyasa. (2011). *Manajemen Berbasis Sekolah konsep, strategi, dan Implementasi*. Bandung:PT Remaja Rosdakarya.
- Fatth, N. (2012). *Landasan manajemen pendidikan*. Bandung: remaja Rosdakarya.
- Hasibuan, S. M. (2021). Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *TADRIBUNA: Journal of Islamic Education Management*, 2(1), 1-9.
- Hm, M. A. (2018). Manajemen Berbasis Sekolah (Alternatif Peningkatan Mutu Pendidikan Madrasah). *Ekspose: Jurnal Penelitian Hukum dan Pendidikan*, 17(2), 601-614.
- Kadir, A. (2024). *Manajemen Berbasis Sekolah (Solusi Alternatif Dunia Pendidikan)*. *Journal Eduislamia*, 1(1).
- Pasaribu, A. (2017). Implementasi manajemen berbasis sekolah dalam pencapaian tujuan pendidikan nasional di madrasah. *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(1).
- Lestari, N., & Hidayat, R. (2020). Efektivitas Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah di Sekolah Dasar. *Jurnal Kependidikan*, 24(2), 145–155.
- Mulyasa, E. (2013) *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi dan Impelementasi*. Bandung: remaja

Rosdakarya.

- Nugroho, B. (2019). Partisipasi Komite Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 7(1), 33–42.
- Prasetyo, A. (2020). Desentralisasi Pendidikan dan Tantangan Implementasi MBS. Jakarta: Penerbit Litera Media.
- Ramadhani, D. (2021). Analisis Kendala Implementasi MBS di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 3(2), 110–122.
- Sari, M., & Kurniawan, T. (2021). Peran Kepala Sekolah dalam Optimalisasi MBS. *Jurnal Kepemimpinan dan Manajemen Sekolah*, 5(1), 21–30.
- Setyaningsih, R., Suci, A. N., & Puspasari, F. A. (2021). Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (Studi Di Smp Islam Al-Azhar 37 Pekanbaru). *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 9(1), 18-23.
- Soliha, I. (2024). Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Sekolah Islam Terpadu. *UNISAN JURNAL*, 3(1), 717-732.
- Supriyadi, D. (2010) Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah dan Implikasinya terhadap mutu pendidikan. *Jurnal pendidikan dan kebudayaan*
- Suparlan, M. (2022). *Manajemen Berbasis Sekolah: dari Teori sampai dengan Praktik*. Bumi Aksara.
- Utami, Y. (2022). *Strategi Inovatif Peningkatan Mutu melalui Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: CV Cendekia Press.
- Wahyuni, L. (2023). Pemberdayaan Guru dalam Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 8(1), 89–97.